

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai Tukar adalah harga mata uang dari suatu negara yang diukur, dibandingkan, dan dinyatakan dalam nilai mata uang negara lainnya.¹ Krisis moneter yang terjadi sekitar 1997-1998 di Indonesia membuat nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing, khususnya Dollar Amerika. Saat itu depresiasi rupiah tetap berlangsung sekitar 600% dalam kurun waktu satu tahun, yakni dari Rp. 2.350,- menjadi Rp. 16.000,- per 1 USD. Proses penurunan Rupiah ini menimbulkan kepanikan pasar. Bahkan kondisi ini diperparah dengan permasalahan didalam negeri mulai dari segi sosial hingga politik. Berbagai langkah kebijakan pun di ambil oleh Bank Indonesia untuk dapat menghentikan laju penurunan nilai tukar tersebut, baik dalam bentuk pelebaran band intervensi, pengetatan likuiditas perbankan maupun moral suasi kepada pelaku pasar. Dalam band intervensi pemerintah atas saran dari Bank Indonesia menerapkan kebijakan nilai tukar mengambang guna menenangkan pelaku pasar. Sistem ini kemudian dikukuhkan dengan adanya Undang-Undang No.23 dan 24 Tahun 1999. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa

¹ R Serfianto D. Purnomo et al. *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas* (Jakarta, Gramedia 2013), h. 98.

sistem nilai tukar di Indonesia ditetapkan oleh pemerintah atas saran yang diterima dari Bank Indonesia.²

Setelah krisis moneter 1998 perkembangan ekonomi Indonesia semakin membaik, hal ini disebabkan cenderung menguat dan stabilnya nilai tukar Rupiah terhadap *Dollar* Amerika. Tingkat nilai tukar mata uang rupiah perdollar Amerika terus berfluktuatif hal ini disebabkan karena pengaruh ekonomi dan non ekonomi baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Sesuai dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004 Pasal 7 Ayat 1 dan 2 menjelaskan tentang tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian. Di dalam melaksanakan kebijakan moneter sebagaimana dalam pasal 10 berbunyi Bank Indonesia berwenang menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi, dan melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara yang termasuk tetapi tidak terbatas pada:

- a. Operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing;
- b. Penetapan tingkat diskonto;
- c. Penetapan cadangan wajib minimum;
- d. Peraturan kredit dan pembiayaan.

Cara-cara pengendalian moneter sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) huruf b dapat dilaksanakan juga berdasarkan prinsip syairah.³

Inflasi adalah kondisi saat harga-harga barang/ jasa secara umum mengalami kenaikan terus-menerus sehingga dapat

²<http://www.bi.go.id/id/tentangbi/museum/sejarahbi/bi/Documents/f0c4cdd061e4493fafa0cadf16ec4235SejarahMoneterPeriode19971999.pdf>. (diunduh pada 28 Juli 2017 pada pukul 21:01 WIB)

³ www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/uu_bi_no0304.pdf (diakses pada tanggal 27 Juli 2017 pada pukul 13:48 WIB)

menurunkan nilai mata uang di negara setempat. Kenaikan harga-harga barang/ jasa baru dapat disebut mengalami inflasi jika kenaikan harga-harga barang/ jasa tersebut meluas sehingga mempengaruhi kenaikan harga-harga barang/jasa yang lainnya.⁴

Setelah Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004, Bank Indonesia mengadopsi *Inflation Targeting Framework* (ITF) yakni berguna sebagai kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utamanya. Dengan metode ITF Bank Indonesia menetapkan target dari tahun 2001 sampai 2012. Kerangka kebijakan moneter, ITF menjadikan kestabilan harga sebagai sasaran tunggal kebijakan moneter. Bank Indonesia yang menggunakan sistem operasi ITF diharapkan akan merespon pergerakan Nilai Tukar, selama pergerakan tersebut diperkirakan akan mempengaruhi laju tingkat inflasi. Namun, realisasi inflasi dari sistem operasi ITF yang dimulai dari tahun 2001 sampai dengan 2012 hanya terealisasi pada tahun 2004, 2007, 2011, dan 2012 yang sesuai dengan target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selebihnya melenceng dari target inflasi yang telah di targetkan.

Suku Bunga *BI Rate* adalah tingkat suku bunga jangka pendek dengan tenor satu bulan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter guna mencapai target inflasi dan menjaga stabilitas mata uang rupiah. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter guna mengarahkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia

⁴ R. Serfianto D. Purnomo dkk, *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*, (Jakarta, Gramedia 2013), h. 107.

(SBI) berjangka 1 bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) berada di sekitar *BI Rate*.⁵

Pernyataan Gubernur Bank Sentral Amerika Serikat (AS), yakni ketua *The Federal Reserve Sistem* atau lebih dikenal dengan sebutan *The Fed* dengan anggota dari *Federal Open Market Committee* (FOMC) terkait dengan keputusan tingkat suku bunga *Fed Fund Rate* (FFR) atau lebih dikenal sebagai suku bunga Amerika Serikat. Suku bunga Amerika biasanya selalu ditunggu-tunggu oleh para pelaku pasar di seluruh dunia guna melihat situasi dan perkembangan perekonomian dunia khususnya Amerika Serikat.

Kondisi ini terlihat jelas ketika *The Fed* mengumumkan pada Mei 2013 akan mengurangi kebijakan moneter ultra longgar. Kebijakan moneter tersebut diterapkan sejak diterpa krisis keuangan global sekitar 2008/ 2009 untuk dapat mendukung pemulihan ekonomi AS, maka *The Fed* mengumumkan kebijakan suku bunga Amerika yang kemudian terkenal dengan *The Fed's Tapper Tantrum*.

Di Indonesia sendiri, pernyataan-pernyataan Bank Indonesia melalui Keputusan Dewan Gubernur Bank Indonesia terkait besarnya suku bunga kebijakan *BI Rate* selalu menjadi indikasi arah perkembangan ke depan dan sebagai acuan bagi para pelaku pasar dan perbankan dalam berbagai transaksi keuangan yang dilakukan.⁶ Salah satunya ketika pada tanggal 17 Desember

⁵ R. Serfianto D. Purnomo dkk *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*, (Jakarta, Gramedia 2013), h. 100.

⁶ Perry Warjiyo, dan Solikin M. Juhro, *Kebijakan Bank Sentral:Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 3

2015 Bank Indonesia mempertahankan BI Rate sebesar 7,50 % untuk mengantisipasi tekanan pasar keuangan global, termasuk diantaranya dampak kenaikan suku bunga *fed fund rate*. Walaupun, kondisi stabilitas makroekonomi di dalam negeri khususnya inflasi yang rendah serta defisit transaksi berjalan yang rendah memungkinkan dilakukan pelonggaran moneter. Adapun kebijakan moneter yang di tempuh bank sentral dalam mempengaruhi perputaran uang dan suku bunga merupakan salah satu aspek penting yang dapat menentukan kestabilan makroekonomi khususnya terkendalinya laju inflasi dan stabilnya nilai tukar.⁷

Dalam sektor keuangan, keputusan bank sentral terkait suku bunga dan kebijakan stabilisasi nilai tukar berpengaruh langsung pada perkembangan dana dan kredit perbankan dan harga saham serta obligasi di pasar modal. Yang selanjutnya berpengaruh dalam perkembangan moneter dan keuangan terhadap perkembangan konsumsi, investasi, ekspor dan impor, kebijakan moneter dapat menentukan perkembangan inflasi, pertumbuhan ekonomi di samping neraca pembayaran.

Tabel 1.1 Perkembangan Inflasi, BI Rate dan Nilai Nilai Tukar

Tahun	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Nilai Nilai Tukar (Rp)
2010	6,96	6,50	9084.55
2011	3,79	6,58	8779.49
2012	4,30	5,77	9380.39

⁷ Perry Warjiyo, dan Solikin M. Juhro, *Kebijakan Bank Sentral:Teori dan Praktik*,..., h. 5.

2013	8,38	6,48	10451.37
2014	8,36	7,54	11878.30
2015	3,35	7,52	13391.97

Sumber : *Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (data diolah)*

Dari data yang didapatkan di Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 tingkat inflasi meningkat sebesar 8,38 % yang disebabkan oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Sehingga pemerintah bersama dengan Bank Indonesia menetapkan kebijakan yakni dengan menaikkan nilai suku bunga *BI Rate* sebesar 6,48% untuk menumbuhkan laju investasi dengan banyaknya investor yang ingin menyimpan uangnya di bank. Dengan tumbuhnya laju investasi maka akan menekan laju inflasi dan meningkatnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. Jadi berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang **“PENGARUH TINGKAT INFLASI, DAN BI RATE TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH (TERHADAP DOLLAR AMERIKA) PERIODE 2010 SAMPAI 2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat inflasi disuatu negara dapat mempengaruhi fluktuasi nilai tukar atau Nilai Tukar mata uang di negara yang bersangkutan. Meningkatnya harga barang-barang mendorong terjadinya inflasi. inflasi dapat menyebabkan

daya beli masyarakat menurun, hal ini dapat menyebabkan mata uang rupiah terus terdepresiasi.

2. Suku bunga acuan atau yang lebih dikenal *BI Rate* yang berlaku di Indonesia juga dapat mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah. Salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah menaikkan suku bunga (*BI Rate*). Kenaikan suku bunga akan meningkatkan investasi didalam negeri yang akan berdampak pada meningkatnya permintaan atas mata uang rupiah, sehingga mata uang rupiah dapat mengalami apresiasi terhadap mata uang negara lain.
3. Neraca pembayaran yang timpang akan membuat adanya jumlah perolehan dari ekspor dan impor dengan pembayaran untuk impor. Bila impor terlalu besar maka devisa akan semakin berkurang, nilai tukar mata uang lokal relatif akan jatuh dan industri impor dalam negeri akan banyak yang mati, sedangkan bila ekspor terlalu besar maka nilai mata uang lokal akan menguat terhadap mata uang luar negeri (valas) dan akan berdampak pada semakin naiknya impor yang menyebabkan industri bahan baku dalam negeri akan mati.⁸
4. Tingkat pendapatan dan produksi yang tinggi akan mengakibatkan semakin besarnya permintaan mata uang asing, hal ini dikarenakan apabila dalam suatu periode tertentu pertumbuhan ekonomi relatif tinggi yang dapat

⁸ Iskandar Putong, *Economics : Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009), 257

mengidentifikasi semakin tingginya tingkat pendapatan masyarakat, maka daya beli masyarakat akan semakin tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya penelitian yang ada di dalam identifikasi masalah maka dalam penelitian ini hanya membahas Tingkat Inflasi dan *BI Rate* sebagai variabel independen dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika sebagai variabel dependen. Yang terjadi pada Januari 2010 sampai dengan Desember 2015.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah yang sangat penting karena langkah ini akan menentukan kemana suatu penelitian akan diarahkan. Perumusan masalah pada dasarnya adalah merumuskan pertanyaan yang jawabannya akan dicari melalui penelitian berdasarkan seputar keadaan Pengaruh Tingkat Inflasi dan *BI Rate* terhadap Nilai Tukar Rupiah periode 2010 sampai 2015. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah secara parsial Periode 2010 – 2015 ?
2. Bagaimana Pengaruh Tingkat *BI Rate* Terhadap Nilai Tukar Rupiah secara parsial Periode 2010 – 2015 ?
3. Bagaimana Pengaruh Tingkat Inflasi dan *BI Rate* Terhadap Nilai Tukar Rupiah Periode 2010 – 2015 ?
4. Bagaimana Korelasi Hubungan Tingkat Inflasi dan *BI Rate* Terhadap Nilai Tukar Rupiah Periode 2010-2015 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dari itu peneliti tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah secara parsial periode 2010 – 2015
2. Untuk menganalisis pengaruh BI *rate* terhadap Nilai Tukar Rupiah secara parsial periode 2010 – 2015
3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Tingkat Inflasi dan BI *rate* terhadap Nilai Tukar Rupiah periode 2010 – 2015
4. Untuk menganalisis hubungan korelasi antara Tingkat Inflasi dan BI *Rate* terhadap Nilai Tukar Rupiah periode 2010 – 2015

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi mahasiswa, praktisi lembaga keuangan, perguruan tinggi dan pemerintah. Adapun penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi atas pengetahuan mengenai perubahan nilai tukar atau Nilai Tukar Rupiah dengan *Dollars* Amerika di tahun 2010 sampai 2015. Serta dapat memperoleh kesempatan menerapkan pengetahuan teoritis yang di dapat selama perkuliahan dalam berbagai bidang dunia kerja dan di kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Praktisi Lembaga Keuangan

Dengan hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat. Khususnya para praktisi lembaga keuangan serta praktisi lembaga – lembaga

lainnya yang mengenai peranan serta kebijakan - kebijakan yang dapat dikembangkan di dunia usaha.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menjadi referensi, bahan perbandingan penelitian dan memberikan sumbangan pemikiran bagi untuk konsentrasi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi acuan pemerintah untuk menentukan kebijakan mengenai perubahan nilai tukar Rupiah dengan *Dollar* Amerika yang dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah beberapa teori yang ada dalam tinjauan pustaka, yang berupa gambaran umum dari teori untuk memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat berupa bagan, deskriptif kualitatif, atau bahkan gabungan keduanya.

Nilai Nilai Tukar Rupiah selalu mengalami pertumbuhan *fluktuatif* untuk setiap harinya. Pertumbuhan ini tidak lepas karena dipengaruhi atas beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan nilai Nilai Tukar, seperti inflasi, suku bunga atau *BI Rate*, neraca pembayaran, tingkat pendapatan dan produksi, dan lain-lain .

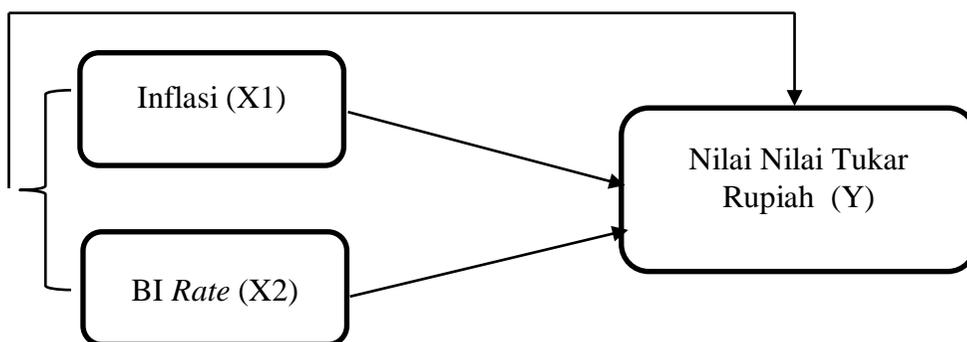
Tingkat inflasi disuatu negara dapat mempengaruhi fluktuasi nilai tukar atau Nilai Tukar mata uang di negara yang

bersangkutan. Meningkatnya harga barang-barang mendorong terjadinya inflasi. inflasi dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun, hal ini dapat menyebabkan mata uang rupiah terus terdepresiasi.

Variabel makro lainnya yang dapat dikaji yakni Suku bunga acuan atau yang lebih dikenal *BI Rate* yang berlaku di Indonesia juga dapat mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah. Salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah menaikkan suku bunga (*BI Rate*). Kenaikan suku bunga akan meningkatkan investasi didalam negeri yang akan berdampak pada meningkatnya permintaan atas mata uang rupiah, sehingga mata uang rupiah dapat mengalami apresiasi terhadap mata uang negara lain.

Dari uraian diatas, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa penulis akan melakukan penelitian pengaruh Inflasi dan *BI Rate* terhadap Nilai

Nilai Tukar Rupiah. Alasan penulis memilih variabel Inflasi dan *BI Rate* karena variabel tersebut merupakan variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi Nilai Nilai Tukar Rupiah.

Tingkat Inflasi dan *BI Rate* di Indonesia yang selalu mengalami fluktuasi tidak menutup kemungkinan akan dapat mempengaruhi Nilai Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan pemahaman dan gambaran konsep penulisan dengan mudah, maka penulis memberikan gambaran sistematika pembahasan penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA : Bab ini berisi tentang landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Bab ini menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP : Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang dilakukan oleh penulis.